



Verba Mencuci "Kumbah" dalam Bahasa Jawa: Kajian Metabahasa Semantik Alami

Muhammad Khoirul Huda¹, Miftahula Rizqin Nikmatullah², Nusaiba Nurahmah³, Herpindo⁴

Universitas Tidar¹²³⁴

Email : khoirul.huda2318@gmail.com¹,
miftahula.rizqin.nikmatullah@students.untidar.ac.id², nusaibanurahmah@gmail.com³,
herpindo@untidar.ac.id⁴,

Info Artikel

Diterima : 31 Juli 2023

Direvisi : 26 Oktober 2023

Diterbitkan : 31 Oktober
2023

Keywords:

Verba, Kumbah, Natural
Semantic Metalanguage

Abstract

Javanese is a language used in the daily lives of people who pay attention to the norms in speaking. But unfortunately, the use of Javanese language has begun to fade, which can be proven by the neglect of the use of Javanese language in conversation, and not a few people also do not know Javanese language, including verbs. There are many verbs in the Javanese language, but the researcher wants to focus on the verb washing "kumbah" in Javanese language analysed with the theory of Metabahasa Semantik Alami (MSA). The verb wash "kumbah" has 11 forms of equivalents asah-asah, ngumbahi, wijik, wisuh, mususi, raup, sibin, kemu, kramas, jamasan, and padusan. Of all the "kumbah" washing verbs, there are differences in each verb which can be seen from the procedure for washing and the object being washed. The verb wash "kumbah" in Javanese has a different object in its application, and can be explained by using the explication A wants B to become C. The difference in meaning is obtained by analysing the meaning of the verb. The difference in meaning is obtained by analysing the original meaning combined with uncompositional polysemy.

I. Pendahuluan

Indonesia memiliki bahasa yang dianggap bahasa nasional dan bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Namun, terdapat pula ratusan bahasa daerah yang dijadikan alat komunikasi intra kelompok tersebut. Bahasa-bahasa nasional dan daerah tersebut menjadi bagian ke dalam satu kerabat bahasa, yakni Austronesia (Blust, 1977). Salah satu yang menjadi perhatian bagi peneliti adalah bahasa Jawa.

Dewasa ini bahasa yang terbilang memiliki penutur terbanyak adalah bahasa Jawa. Bahasa jawa sendiri termasuk bagian dari rumpun Austronesia. Selain itu, bahasa Jawa menjadi bahasa ibu bagi kebanyakan orang yang beretnik Jawa. Etnik tersebut yang

mendukung bahasa Jawa sendiri merupakan masyarakat yang tinggal di wilayah Jawa, khususnya Jawa Tengah (Sumarsono dan Paina Partana, 2002). Bukan hanya orang beretnik Jawa, namun sering kita lihat bahwa banyak pemelajar dari luar Jawa yang berusaha untuk mempelajari bahasa tersebut. Permasalahan yang hadir adalah bagaimana menjelaskan makna pada kosakata dalam bahasa Jawa. Banyak yang menjadi bias, dan terkadang menjadi ambigu pada penjelasan kosa kata yang dimaksud.

Makna menjadikan perbedaan pada kosakata bahasa Jawa dan dapat menjadi pembahasan linguistik yang menarik, karena setiap kosakata memiliki beberapa variasi makna yang dapat dikaji berdasarkan fungsi bahasa tersebut (Rahardian, 2021). Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan skema yang terdapat pada verba ‘mencuci’ di bahasa Jawa. Karena mencuci memiliki hubungan yang erat dengan formasi sosial budaya, dengan begitu akan digunakan teori metabahasa semantik alami (selanjutnya disingkat MSA). Dengan digunakannya teori ini, peneliti berharap dapat meminimalisir terjadinya bias budaya yang terkandung dalam kata-kata tersebut. Apabila bias budaya dapat diminimalkan, maka gambaran umum mengenai ‘mencuci’ ini dapat dijelaskan secara lintas bahasa (Rahman, 2020)

Teori NSM (*Natural Semantic Metalanguage*) merupakan teori yang dipersiapkan guna mengeksplikasikan seluruh makna baik makna gramatiskal, leksikal, maupun makna ilokusi dan perllokusi. Teori NSM (*Natural Semantic Metalanguage*) terdapat sejumlah konsep teoritis, yaitu (a) Makna asali ‘semantic primes’; (b) Polisemi takkomposisi ((Goddard & Wierzbicka, 1994). NSM dianggap cocok menjadi pisau bedah dalam penelitian ini dikarenakan objek penelitian ini memiliki kesinambungan dengan makna asali serta polisemi takkomposisi, serta teori ini mampu mengeksplikasikan makna berbagai macam verba dalam bahasa Jawa. Eksplikasi makna dalam teori MSA yang dibungkus dalam metabahasa dengan bahasa ibu sebagai sumbernya dan tentu dipahami oleh semua penutur aslinya (Peeters & Wierzbicka, 1998)

Beberapa penelitian yang berkorelasi dengan penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Syifa & Subiyanto, 2022) yang melakukan penelitian terhadap struktur semantik pada verba ‘memotong’ dalam bahasa Jawa. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *Natural Semantic Metalanguage*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat 12 leksikon ‘memotong’ dalam bahasa Jawa yang dikategorikan berdasarkan enam objeknya. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Khrisnantara et al., 2020) yang mengungkapkan bahwa teori MSA mampu menghasilkan analisis makna yang layak karena dengan Teknik eksplikasi, dapat memberikan hasil analisis makna suatu bahasa yang menuntut untuk menyatakan bahwa satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk. Teori ini mendukung pada penelitian ini untuk mengungkap makna pada salah satu verba Bahasa Osing Banyuwangi yakni verba ‘membawa’. Dengan penelitian sebelumnya, terdapat kekurangan pada objek kajian yang diteliti terutama bahasa Jawa. Peneliti telah melakukan riset pada beberapa artikel, menemukan bahwa bahasa Jawa sangat sedikit yang mengkaji dengan menggunakan teori *Natural Semantic Metalanguage* ini.

Variasi kosakata dalam bahasa Jawa dalam menunjukkan suatu aktivitas banyak leksikon yang merepresentasikan sesuai dengan wujud aktivitasnya. Seperti salah satu unsur penelitian ini jika dikaji lebih lanjut, misalnya kata kerja ‘mencuci’ dalam bahasa Jawa, seperti asah-asah dan wijik, variasi kosakata tersebut menunjukkan bahwa aktivitas mencuci dilihat dari objek yang dicucinya. Kedua kata tersebut merupakan variasi dari leksikon mencuci, namun memiliki perbedaan pada objek yang dicucinya. Kata wijik memiliki konsep mencuci dengan tangan terbuka dengan kaki yang menjadi sasaran, sedangkan kata asah-asah

dilakukan dengan cara mencuci alat-alat dapur dengan bantuan spons secara menyeluruh. Variasi kata kerja ‘mencuci’ dalam bahasa Jawa menjadi salah satu aspek penting yang menjadi pertimbangan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Oleh sebab itu, jika konsep ini mampu dijelaskan dan diterima oleh masyarakat yang bukan penutur bahasa Jawa, hal ini dapat menjadi cara untuk memperkenalkan budaya masyarakat Jawa, khususnya dalam aktivitas mencuci. Dan terdapat dua hal penting yang menjadi poin utama dalam penelitian ini, diantaranya adalah makna asali dan polisemi takkomposisi. Serta konsep relevan yang diambil berasal dari verba mencuci dalam bahasa Jawa ‘kumbah’.

II. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini dengan tujuan menganalisis struktur semantik dari verba ‘mencuci’ dalam bahasa Jawa. Adapun data sekunder yang diperoleh berasal dari kamus bahasa Jawa, yakni Kamus Basusastra Jawa yang ditulis oleh Balai Bahasa Yogyakarta, serta penutur asli yang disesuaikan dengan kondisi fenomena pada masyarakat Jawa. Dalam proses pengambilan data, penulis menggunakan teknik mencatat dan secara intuitif karena penulis merupakan penutur asli. Berbagai tahapan yang dilakukan penulis dalam menyusun penelitian ini adalah pengumpulan data, analisis data, kemudian penyajian hasil data guna penelitian kali ini.

Menurut (Sugiyono, 2015) teknik analisis data merupakan proses dalam mendapatkan data, menyusun data secara runtut dan urut yang didapatkan dari data lapangan, hasil wawancara, serta dokumentasi, dengan mengorganisasikannya pada kategori, menguraikan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menentukan mana yang utama untuk dipelajari hingga menciptakan kesimpulan yang dapat dipahami khalayak ramai. Sedangkan untuk mendapatkan data dalam bentuk lisan dilakukan peneliti dengan menetapkan sejumlah ketentuan, diantaranya adalah menargetkan target wawancara hanya kepada informan yang memiliki pengetahuan dalam bahasa Jawa yang mendalam, dan dengan keterampilannya berkomunikasi yang baik yang didalamnya juga termasuk penutur asli (Mahsun, 2005)

Penulis menggunakan beberapa tahapan dalam menganalisis data yang sesuai teori Natural Semantic Metalanguage (NSM) yang dikemukakan oleh Wierzbicka (Wierzbicka, 1998) yakni menentukan reduksi data, menyajikan data serta menciptakan kesimpulan data yang sudah melalui tahap analisis.

III. Pembahasan

Penelitian ini menemukan berbagai macam verba mencuci ‘kumbah’ dalam bahasa Jawa, Berbagai macam data didapatkan melalui rincian langkah sebagai berikut. Yang pertama penulis mengumpulkan berbagai macam data dimana menggunakan verba mencuci ‘kumbah’ dalam bahasa Jawa. Tahapan selanjutnya peneliti mencari makna verba tersebut di dalam kamus Bausastra Jawa dan mencari kesesuaian dengan penutur asli, dilanjutkan dengan mengkategorikan verba mencuci dalam bahasa Jawa kedalam objek yang dicuci, dan yang terakhir adalah menyusun makna asali yang diikuti dengan skema.

Bentuk Verba Mencuci dalam Bahasa Jawa Kajian Metabahasa Semantik Alami

Bentuk dari verba mencuci dalam bahasa Jawa masih banyak dijumpai, hal ini disebabkan karena masyarakat masih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa kesehariannya. Bentuk dari verba mencuci dalam bahasa Jawa akan dianalisis dengan teori Metabahasa Semantik Alami (selanjutnya disingkat MSA) yang dikemukakan oleh Goddard (Siswoyo & Nirmala, 2021) yang mengatakan setiap kata memiliki perbedaan yang tercermin dalam makna

pembedanya, lebih khusus lagi dalam kata yang berada dalam medan makna yang sama. Peneliti memperoleh sebanyak 11 bentuk verba mencuci dalam bahasa Jawa, diantaranya adalah sebagai berikut asah-asah, ngumbahi, wijik, wisuh, mususi, raup, sibin, kemu, kramas, jamasan, dan padusan. Padanan verba mencuci pada bahasa Jawa memiliki perbedaan yang dapat diamati pada objek yang dicuci, dan akan dijelaskan berikut ini.

Objek yang Dicuci

1. Alat Dapur

a. *Asah-asah*

Kata *asah-asah* sering diucapkan saat kegiatan mencuci alat-alat dapur, seperti wajan, pengorengan, piring, gelas, dan lainnya. Seperti yang terdapat pada kalimat berikut.

(01) *Piringe kotor tenan e, tak asah-asah piringnya sek*

“Piringnya kotor banget ya, sebentar saya cuci piringnya”

Pada kalimat (01) menjelaskan bahwa kata *asah-asah* mendeskripsikan kegiatan mencuci dengan objek yang dicuci berupa piring. Kegiatan *asah-asah* tersebut terjadi secara langsung. *Asah-asah* dilakukan karena terdapat alat-alat dapur yang kotor, lalu alat dapur tersebut dicuci biasanya dengan spons dan sabun cuci piring, dan alat dapur tersebut menjadi bersih.

2. Anggota Tubuh

a. *Wijik*

Kata *wijik* diutarakan oleh seseorang kepada orang lain guna mencuci salah satu bagian dari tubuh, yaitu kaki. Dapat dipahami pada contoh kalimat berikut.

(02) *Wijik ndisik seurunge mlebu omah!*

“cuci kakimu dulu sebelum masuk rumah”

Pada kalimat (02) menjelaskan bahwa kata *wijik* mendeskripsikan kegiatan mencuci dengan kaki sebagai objeknya. *Wijik* dilakukan dengan cara mencuci seluruh atau sebagian pada kaki dengan bantuan berupa tangan, air, dan sabun. *Wijik* biasanya berkaitan dengan membersihkan bagian kaki ketika orang tersebut habis pergi dari luar rumah.

b. *Wisuh*

Wisuh dalam bahasa Indonesia berarti kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang ingin membersihkan tangan mereka atau mencuci tangan. Penggunaan kata *wisuh* dapat dilihat pada kalimat berikut:

(03) *Nek arep mangan, ojo lali wisuh sek!*

“Kalau mau makan, jangan lupa cuci tangannya terlebih dahulu”

Contoh pada kalimat (03) merupakan kalimat imperatif yang menyatakan bahwa ketika akan memulai makan, jangan lupa cuci tangan terlebih dahulu. Kegiatan *wisuh* dilakukan oleh seseorang yang merasa tangannya kotor, dengan mencuci area telapak

tangan dengan objek yang digunakan berupa air mengalir dan sabun cuci tangan sehingga tangan menjadi lebih bersih, higenis, dan wangi.

c. ***Raup***

Kata *raup* dalam bahasa Indonesia berarti kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang guna memberishkan wajahnya menggunakan air atau biasa disebut mencuci muka. Penggunaan kata *raup* dapat direresentasikan pada kalimat berikut:

(04) *tangi turu, ojo lali raup sek ben melek!*

“bangun tidur, jangan lupa cuci muka dulu biar melek”

Pada kalimat (04) jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti ketika setelah bangun tidur, jangan lupa mencuci muka terlebih dahulu supaya mata melek. Kegiatan *raup* dilakukan oleh seseorang yang ingin membersihkan wajahnya dengan cara mencuci wajah. Biasanya orang yang mencuci wajah sambil membersihkan dengan kedua telapak tangan. Adapun objek dari kata *raup* adalah wajah sehingga wajah terasa lebih segar dan bersih.

d. ***Sibin***

Sibin merupakan kegiatan yang dilakukan ketika seseorang ingin membersihkan tubuh mereka, tetapi orang tersebut berhalangan untuk melakukannya dikarenakan sedang sakit. Contoh penggunaan kata *sibin* dapat dilihat pada kalimat berikut.

(05) *Sibin ndisik wae, awak e yo lagi lara to*

“Sibin dulu saja, badannya juga lagi sakit kan”

Pada kalimat (05) menjelaskan bahwa *sibin* digunakan apabila seseorang ingin membersihkan tubuhnya namun berhalangan karena sedang sakit, sehingga ia meminta bantuan kepada orang lain untuk melakukan hal tersebut, *sibin* dilakukan dengan membasahi sebuah kain, kemudian diusapkan secara perlahan pada seluruh tubuh bagian luar. Objeknya berupa tubuh yang sedang sakit, dan dengan diusapkannya kain basah tersebut pada tubuh, maka dapat menghasilkan tubuh yang bersih.

e. ***Kemu***

Kemu merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan ketika seseorang ingin membersihkan mulut mereka, baik membersihkan sisa makanan yang menyangkut pada gigi, ataupun membersihkan dan meminimalkan, bahkan menghilangkan bau mulut yang tidak sedap. Contoh penggunaan kata *kemu* dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(06, a) *Mbok kemu ndisik, abab mu i lo ga enak ambu ne.*

“Kumur-kumur dulu sana, bau mulutmu tidak enak.”

(06, b) *Aku meh kemu ndisik, seliliden daging*

“Saya mau kumur-kumur dulu, ada daging yang tersangkut di gigi saya”

Pada contoh kalimat (06 a dan b) menyatakan bahwa seseorang ingin menghilangkan bau mulutnya, ataupun menghilangkan makanan yang menyangkut di sela giginya yang

dilakukan dengan cara memasukkan sejumlah air kedalam mulut mereka, kemudian melakukan aktivitas kumur-kumur seperti biasa. Objeknya mulut, dan hasil yang diharapkan dapat membuat mulut menjadi bersih dan wangi.

f. *Kramas*

Kramas merupakan sebuah kegiatan untuk membersihkan rambut. Contoh penggunaan katanya terdapat pada kalimat berikut.

(07) *Aku meh kramas ndisik, rambutku gate*

“Saya mau keramas dulu, rambut saya gatal”

Pada kalimat (07) menjelaskan bahwa *kramas* merupakan kondisi seseorang ketika sedang membersihkan rambutnya yang disebabkan oleh adanya ketombe atau hal lain yang menyebabkan kepalanya merasakan gatal, sehingga memutuskan untuk mencuci rambutnya. *Kramas* dilakukan dengan cara membasahi rambut terlebih dahulu, kemudian menambahkan sabun atau shampoo, dan kemudian dibilas hingga kering. Objeknya berupa rambut, dan hasilnya adalah rambut menjadi bersih.

g. *Padusan*

Padusan merupakan sebuah tradisi membersihkan diri sebelum dimulainya bulan Ramadhan. Penggunaan kata *padusan* dapat dilihat pada kalimat berikut

(08) *Ayo do padusan, kan ameh poso.*

“Ayo ikut padusan, soalnya akan datang bulan Ramadhan”

Pada kalimat (08) menjelaskan bahwa *padusan* dilakukan sebelum masuknya bulan puasa atau Ramadhan. *Padusan* dilakukan dengan dilakukan dengan cara berendam pada suatu mata air dengan tujuan mensucikan jiwa serta membersihkan diri guna menyambut bulan suci Ramadhan. Objeknya berupa tubuh yang dianggap tidak bersih; tidak suci, dan hasilnya berupa tubuh yang suci untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan.

3. Bahan Makanan

a. *Mususi*

Kata *mususi* dalam bahasa Jawa sering dikaitkan dengan kegiatan mencuci beras. Biasanya, beras dicuci hingga sisa kulit beras hilang dan air beras yang telah dicuci disebut sebagai leri. Penggunaan kata *mususi* dalam bahasa Jawa dapat direpresentasikan pada kalimat berikut:

(09) *mususi beras kudu sing resik*

“Mencuci beras itu harus bersih”

Pada kalimat (09) jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti ketika mencuci beras harus dilakukan hingga bersih. Kegiatan *mususi* dilakukan oleh seseorang yang akan memasak beras sehingga orang tersebut mencuci berasnya untuk menghilangkan sisa-sisa kulit padi dan kotoran. Objek pada *mususi* ini berupa beras. Hasilnya, setelah dicuci maka beras menjadi bersih dan siap untuk di masak.

4. Pakaian, Kendaraan

a. Ngumbah

Verba ‘mencuci’ dalam bahasa Jawa pada benda-benda yang besar dan tipis, seperti pakaian, dan kendaraan terdapat leksikon, yaitu *ngumbah*. Cara mencuci mirip dengan *asah-asah* namun objek dan sarana bantunya yang membedakan. Objek pada *ngumbah* berupa pakaian, maupun kendaraan. Penggunaan kata *ngumbah* dapat dilihat pada kalimat berikut.

(10) *adikku gek ngumbah motorku*
‘adikku sedang mencuci motorku’

Pada kalimat (10) menjelaskan bahwa *ngumbah* merupakan kegiatan seseorang membersihkan motornya yang disebabkan adanya debu atau kotoran yang menempel pada motor tersebut. *Ngumbah* dilakukan dengan cara membasahi benda (motor) tersebut, kemudian dengan bantuan sabun untuk membersihkan debu atau kotoran tersebut, lalu disiram kembali dengan air hingga bersih.

5. Benda Pusaka

a. Jamasan

Jamasan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh suatu golongan masyarakat guna membersihkan pusaka, dilakukan oleh masyarakat yang lingkungannya berada disekitar keraton, dan dilakukan pada bulan Suro dalam kalender Jawa.

(11) *Lagi ono jamasan pusaka ning keraton Jogja wingi Suro*
“Sedang ada tradisi jamasan pusaka di keraton Jogja kemarin waktu bulan Suro”

Pada kalimat (10) menjelaskan bahwa pusaka sedang dalam proses *jamasan* yang dilakukan di keraton, dan pada contoh kalimat tersebut mengambil latar di keraton Jogjakarta. *Jamasan* merupakan kegiatan untuk mencuci pusaka yang dimiliki oleh keraton dengan cara disiram dengan air yang telah ditambahkan dengan berbagai macam bunga dan biasanya air tersebut berasal dari suatu sendang. Objeknya berupa pusaka atau alat yang disakralkan oleh masyarakat setempat, dan hasilnya adalah menjaga dan merawat pusaka atau benda keramat yang berada di keraton.

Makna Verba Mencuci pada Bahasa Jawa Kajian Metabahasa Semantik Alami

Makna tiap kata didapatkan dari digabungnya makna asali dengan polisemi takkomposisi yang dijelaskan menggunakan teknik eksplikasi. Verba mencuci memiliki berbagai macam perbedaan yang terletak pada objek yang dicuci. Pada uraian berikut ini akan dijelaskan perbedaan yang terletak pada objek yang dicuci.

1. Alat Dapur

a. Asah-asah

Pemetaan komponennya “A (subjek) melakukan sesuatu pada B (objek)”
A ingin sesuatu terjadi pada B
A melakukannya dengan spons dan sabun cuci piring
A melakukan dengan cara berulang-ulang keseluruh bagian B
A menginkan ini

2. Anggota Tubuh

a. *Wijik*

Pemetaan komponennya “A (subjek) melakukan sesuatu pada B (objek)” menggunakan tangannya dan bantuan sabun dengan cara disikat dan dibersihkan sekali pada bagian kaki. Dapat dieksplikasikan sebagai berikut.

A ingin sesuatu terjadi pada B

A melakukannya dengan tangan dan sabun

A melakukan dengan cara menyikat keseluruhan bagian B

A menginginkan ini

b. *Wisuh*

Pemetaan komponennya “A (subjek) melakukan sesuatu pada B (objek)” menggunakan tangannya dan dengan bantuan sabun dengan cara digosokkan secara bersih pada bagian tangan. Dapat dieksplikasikan sebagai berikut.

A melakukan sebuah kegiatan

A melakukan sesuatu kepada B (tangan) menggunakan C (air atau sabun)

B merupakan bagian dari tubuh

B menjadi D

c. *Raup*

Pemetaan komponennya “A (subjek) melakukan sesuatu kepada B (objek)” menggunakan kedua tangannya dan dengan bantuan air mengalir diusapkan kepada mukanya dengan tujuan agar muka menjadi bersih. Dapat dieksplikasikan sebagai berikut.

A melakukan sebuah kegiatan

A melakukan sesuatu kepada B menggunakan C

B merupakan bagian dari tubuh

B menjadi D

d. *Sibin*

Pemetaan komponennya “A (subjek) ingin melakukan sesuatu kepada B (objek)” namun berhalangan karena sedang sakit, sehingga ia meminta tolong kepada C (subjek) untuk melakukannya menggunakan D, sehingga B menjadi bersih. Dapat dieksplikasikan sebagai berikut.

A ingin melakukan sesuatu kepada B

A berhalangan untuk melakukan sesuatu kepada B

A meminta bantuan kepada C untuk melakukan sesuatu kepada B

C membantu melakukan sesuatu kepada B menggunakan D

B menjadi E

e. *Kemu*

Pemetaan komponennya “A (subjek) ingin melakukan sesuatu kepada B (objek)” menggunakan air mengalir yang dikumpulkan di kedua tangannya yang menengadah dengan tujuan agar B menjadi D menggunakan C. Dapat dieksplikasikan sebagai berikut.

A ingin B dalam keadaan tertentu

A ingin melakukan sesuatu kepada B

A melakukan sesuatu kepada B menggunakan C

B menjadi D

f. *Kramas*

Pemetaan komponennya “A (objek) ingin melakukan sesuatu kepada B (subjek)” menggunakan air dan bantuan shampoo dengan dioleskan kepada rambut dan kemudian dibilas menggunakan air mengalir hingga bersih. Dapat dieksplikasikan sebagai berikut.

Terjadi sesuatu kepada A

B ingin membuat A menjadi C

B melakukan D kepada A dengan E

A menjadi C

g. *Padusan*

Pemetaan komponennya “A (subjek) ingin melakukan sesuatu kepada B (objek)” pada saat waktu tertentu dengan berendam dan bilas di sebuah sungai dengan tujuan menyucikan dan membersihkan tubuhnya guna menyambut bulan Ramadhan. Eksplikasi dapat dilihat berikut ini

Pada suatu waktu, B ingin melakukan sesuatu kepada C

B melakukan D kepada C di E

C menjadi F

3. Bahan Makanan

a. *Mususi*

Pemetaan komponennya “A (subjek) ingin melakukan sesuatu kepada B (objek)” menggunakan air mengalir dan digosok dengan kedua tangan dengan diiringi air mengalir, dilakukan dengan tujuan beras menjadi bersih. Dapat dieksplikasikan sebagai berikut.

A melakukan sebuah kegiatan

A melakukan sesuatu kepada B menggunakan C

B menjadi D

4. Pakaian, Kendaraan

a. *Ngumbahi*

Pemetaan komponennya “A (subjek) ingin melakukan sesuatu kepada B (objek)” menggunakan air dan dengan bantuan sabun, dan dengan tujuan agar objek menjadi bersih dan wangi. Dapat dieksplikasikan sebagai berikut.

A melakukan ini karena A ingin sesuatu terjadi pada B

A melakukan dengan spons dan sabun cuci motor

A melakukan dengan cara menyikat pada bagian B

A menginginkan ini

5. Benda Pusaka

a. *Jamasan*

Pemetaan komponennya “A (subjek) ingin melakukan sesuatu kepada B (objek)” dengan air yang dianggap suci kemudian disiramkan kepada benda pusaka dengan tujuan membersihkan dan merawatnya, dan dilakukan pada bulan Suro. Eksplikasinya dapat dilihat sebagai berikut.

Pada waktu A, B ingin melakukan sesuatu kepada C
B melakukan sesuatu pada C dengan tujuan D
C menjadi D

Verba mencuci dalam bahasa Jawa memiliki 5 bentuk yang dikategorikan berdasarkan objek yang dicucinya, yaitu alat dapur, anggota tubuh, bahan makanan, pakaian dan kendaraan, serta benda pusaka. Pada alat dapur terdapat leksikon *asah-asah*, pada anggota tubuh terdapat leksikon *wijik, wisuh, raup, sibin, kemu, kramas*, dan *padusan*. Pada bahan makanan terdapat leksikon *mususi*, pada pakaian dan kendaraan terdapat verba *ngumbahi*, dan pada benda pusaka terdapat verba *jamasan*.

Data yang penulis dapatkan juga relevan dengan apa yang didapatkan oleh (Agustini, 2022) yang juga meneliti tentang variasi verba memasak dalam bahasa Bali dengan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang menghasilkan data berupa variasi verba memasak yang dikategorikan menjadi 10 macam yang dibedakan dari proses melakukannya, yaitu *malebengan, ngukus, nunu, nyanyah, lablab, ngoreng, nguling, ngadon, ngurab, ngaru*.

Temuan lainnya yaitu verba menggigit dalam bahasa bali yang juga menggunakan teori MSA dan ditulis oleh (I Putu Ariana & I Komang Sulatra, 2019) yang dapat dibedakan menjadi beberapa hal, yaitu jenis serta ukuran benda yang digigit, teksturnya keras atau tidak, intensitas menggigit, dan proses menggigit yang dilakukan secara sengaja atau tidak. Dalam temuannya itu dapat diketahui bahwa terdapat 10 verba menggigit dalam bahasa bali, yaitu *ngorgor, nyegut, ngempeg, ngakes, nganggut, nyagreng/nyegeng, nangal, ngrogot, nginteng, dan nyotot*.

(Rahman, 2020) juga menyebutkan dalam bahasa Jawa juga terdapat verba memasak yang juga dikaji dengan teori MSA. Dalam temuannya diketahui bahwa verba memasak dalam bahasa Jawa dibedakan berdasarkan cara, sarana, dan hasil, dan terdapat 13 macam verba memasak. Verba memasak yang dikategorikan berdasarkan cara memasak terdapat verba *alup, goreng, eseng, sangan, bakar, asap*. Verba memasak yang dikategorikan berdasarkan sarana memasak terdapat verba *godhog, kukus, dang, nggeng, tim, pepe, dan rageni*.

IV. Kesimpulan

Pada tiap bentuk verba mencuci dalam bahasa Jawa memiliki perbedaan dalam objek yang dicuci sehingga menyebabkan juga cara perbedaan dalam bagaimana melakukan kegiatan mencuci dan subjek dalam mencuci tersebut. Makna dari verba mencuci memiliki berbagai macam makna yang berbeda yang disebabkan karena perbedaan objek, yaitu pelaku melakukan sesuatu kepada objek sehingga objek menjadi apa yang diharapkan oleh pelaku, ataupun pelaku melakukan sesuatu kepada objek karena suatu keadaan. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, verba ‘mencuci’ dalam bahasa Jawa dapat dibuktikan dalam beberapa leksikon, yaitu berikut *asah-asah, ngumbahi, wijik, wisuh, mususi, raup, sibin, kemu, kramas, jamasan, dan padusan*.

Daftar Pustaka

- Agustini, N. L. P. P. (2022). Variasi Verba “Memasak” Dalam Bahasa Bali. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 2(2). <https://doi.org/10.25078/ds.v2i2.947>
- Blust, R. (1977). *The Proto Austronesian Pronouns and Austronesian Subgrouping: A Preliminary Report: Vol. 9.2*. University of Hawai'i Working Papers in Linguistics.
- Goddard, C., & Wierzbicka, A. (1994). Semantic and Lexical Universals: Theory and Empirical Findings. *Studies in Language Companion Series (SLCS)* v. 25.
- Goddard, C., & Wierzbicka, A. (2014). Semantic fieldwork and lexical universals. *Studies in Language*, 38(1). <https://doi.org/10.1075/sl.38.1.03god>
- I Putu Ariana, & I Komang Sulatra. (2019). VERBA LEMPAR BAHASA BALI: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI. *SPHOTA: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 11(2). <https://doi.org/10.36733/sphota.v11i2.1208>
- Khrisnantara, I. G. Y. A., Sudipa, I. N., & Laksana, I. K. D. (2020). Struktur Semantik Verba “Membawa” dalam Bahasa Osing Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4743(1990).
- Mahsun, M. S. (2005). Metode penelitian bahasa: tahapan strategi. In *Metode, dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Miles and Huberman 1994.pdf. In *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*.
- Peeters, B., & Wierzbicka, A. (1998). Semantics: Primes and Universals. *Language*, 74(1). <https://doi.org/10.2307/417582>
- Rahardian, E. (2021). Struktur Semantis Verba Aktivitas Gigi Dalam Bahasa Jawa: Kajian Metabahasa Semantik Alami. *Widyaparwa*, 49(1). <Https://Doi.Org/10.26499/Wdprw.V49i1.783>
- Rahman, N. I. Z. (2020a). Metabahasa Semantik Alami (MSA) Verba “Memasak” Dalam Bahasa Jawa Jemberan Natural Semantic Metalanguage (NSM) Of Verb “Cooking” In Javanese Jemberan Language. *Multilingual*, 19(1). <Https://Doi.Org/10.26499/Multilingual.V19i1.143>
- Rahman, N. I. Z. (2020b). Metabahasa Semantik Alami (MSA) Verba “Memasak” Dalam Bahasa Jawa Jemberan Natural Semantic Metalanguage (NSM) Of Verb “Cooking” In Javanese Jemberan Language. *Multilingual*, 19(1). <Https://Doi.Org/10.26499/Multilingual.V19i1.143>
- Rosa, R. N. (2018). The Meanings Of Minangkabaunese Verb ‘Mancaliak’: A Natural Semantic Metalanguage Approach. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 12(1). <Https://Doi.Org/10.24036/Ld.V12i1.9787>
- Sugiyono. (2015). Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.
- Sumarsono dan Paina Partana. (2002). *Sosiolinguistik*.
- Syifa, R. D., & Subiyanto, A. (2022). Semantic Structure of Javanese Verb ‘to cut’: Natural Semantics Metalanguage Analysis. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 16(1). <https://doi.org/10.24036/ld.v16i1.113185>
- Wierzbicka, A. (1990). The meaning of color terms: Semantics, culture, and cognition. *Cognitive Linguistics*, 1(1). <https://doi.org/10.1515/cogl.1990.1.1.99>
- Wulandari, Z. N., & Subiyanto, A. (2022). MAKNA VERBA MEMASAK BAHASA BANJAR: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 86–100. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v8i1.23079>